

A Few Words for Di Bawah Langit Bandung

Nice!! Bener-bener novel hit yang tercipta untuk para pecinta alam. Filosofi dalam novel ini jadi pembeda dengan novel lainnya karena mengajarkan kita untuk belajar dari alam. Dan *ending*-nya benar-benar nggak terduga.

Sri Dibyarti (penikmat alam, dosen, dan konsultan)

An absolute delight to read. Buku ini merupakan sebuah *masterpiece* yang mampu menggabungkan kisah persahabatan dan romansa anak muda dengan menyertakan tempat wisata lokal. Di sisi lain, *twist ending* dari buku ini merupakan unsur yang brilian.

Alvin Effendy (travel blogger)

Membaca novel ini saat saya sudah tinggal di Jakarta berhasil membawa jiwa dan pikiran kembali ke Bandung. Semua diracik dalam satu literasi yang menyihir konstan dan ruang kerja saya seolah menjadi Surabi Enhai, Bukit Moko, Tebing Keraton, jalanan Dago, dan macetnya Setiabudi.

Kiki Dwi Fajar (pemuda Bandung, karyawan swasta di Jakarta)

Klimaksnya mengejutkan karena nggak ada petunjuk dari awal dan tengah cerita kalau ada perihal serius yang terjadi pada salah satu karakter dalam novelnya. Ah *baper* deh *ending*-nya. Uuhuhuhu....

Nurul Ulu Wachdiyyah (www.bandungdiary.id)

Cocok sekali untuk *galauers* yang ingin *flashback* ke masa lalu dengan mengingat tempat-tempat yang disebutkan di sini. Apalagi untuk orang-orang yang belum pernah datang ke tempat tersebut bisa jadi bahan referensi untuk *traveling*.

Tubagus Arief (banker)

Hearts That Touch Me

Pertama-tama terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia tanpa batas kepada umat-Nya. Selawat serta salam terlimpah curah kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Aku sangat mencintaimu dan izinkan aku bertemu denganmu kelak nanti dan masukkanlah aku ke dalam umatmu.

Ucapan terima kasih, aku ucapkan sedalam-dalamnya kepada semua jiwa yang telah membantu dalam perjalanan hidup dan menuliskannya dalam buku ini:

Bapak Bahari Yanto & Ibu Purwanti. *Malaikat nyata yang ada di dunia. Cahaya hidupku.*

Hana Fairuz Izdihar. *Cepat lulus Dek dan segera jadi sarjana.*

Keluarga Besar LeutikaPrio. *Cahaya harapan yang muncul ketika semua cahaya telah redup.*

Ginanjari Angga. *Best illustrator, traveller & photographer. Jangan bosan ya ge!*

Sri Dibyarti, Alvin Effendy, Kiki Dwi Fajar, Nurul Ulu Wachdiyyah, dan Tubagus Arief. *Jiwa yang menyentuh karya ini, menyentuh hidupku.*

Ira Hermawani & Derajat Ratwianto. *My partner in crime.*

Keluarga Besar Jarambah Bandung. *Teman berpetualang dan berbagi kotor-kotoran.*

Guru, dosen, teman sekolah, kuliah, kerja, dan komunitas traveling yang tidak bisa saya sebutkan di sini semua. *Pahlawan yang membuka lentera dunia, sahabat dan hati yang berlayar di tengah samudra bersamaku.*

Salam dari Kutawaringin,

Ridwan Nur Arifin

Chapter 1

Api yang Terus Menyala

Kota Bandung terlihat lebih ramai dari biasanya. Parkiran kendaraan di depan mal serta beberapa *factory outlet* penuh dengan kendaraan roda empat dan roda dua. Aku mengendari motor *matic*-ku menuju toko buku yang ada di Jalan Merdeka. Rencananya hari ini aku akan membeli sebuah novel *romance* baru untuk aku baca dan sebagai penambah koleksi di rak buku kamarku. Sudah sejak SD aku gemar membaca, mulai dari majalah *Bobo*, komik ber-*series* hingga novel *romance* yang saat ini aku gemari.

Siang itu aku mengendari motorku seorang diri. Seperti biasanya, setiap aku mencari sebuah buku untuk aku baca, aku selalu sendiri. Rasanya merasa bebas untuk memilih buku apa yang akan aku cari tanpa ada seseorang yang memberitahuku mengenai waktu karena telah berjam-jam mengelilingi dan membaca sedikit cerita dari novel yang tak dibungkus oleh plastik di toko buku. Lagi pula aku tak ingin merepotkan seseorang untuk mengantar dan menungguku selama aku mencari sebuah buku.

Akhirnya aku sampai di parkiran depan Gramedia di Jalan Merdeka. Namun sayang, parkiran di tempat itu telah penuh dan

memaksaku untuk memarkirkan kendaraan di tempat sebelah gedung Gramedia Merdeka. Untung saja parkir kendaraan di gedung sebelah masih kosong jadi aku tak perlu mencari parkir di tempat lain. Akhir pekan Kota Bandung memang selalu macet dengan segala hiruk pikuknya yang ada. Kota Bandung yang terkenal dengan wisata belanja dan wisata alamnya seakan menghipnotis semua orang untuk datang ke kota yang indah ini. Begitu pun denganku, Kota Bandung ini seakan menghipnotisku untuk tetap tinggal dan melanjutkan hidup di sini.

Aku berjalan kaki dari parkir motor menuju gedung Gramedia. Kulihat beberapa orang hendak menyeberang menuju mal yang selalu padat di depan Gramedia. Beberapa dari mereka membawa kantong belanjaan dan di antara mereka juga ada yang membawa hewan berbulu peliharaan mereka yang sengaja diajak untuk ikut menikmati suasana *weekend* di kota ini.

Sebelum masuk dan mencari novel baru yang akan kubeli, sebelumnya aku menitipkan tas ransel milikku di tempat penitipan barang Gramedia tersebut. Aku pun melangkahkan kaki menuju lantai 4 khusus novel dan buku remaja. Di sana aku melihat tumpukan buku-buku novel terbaru. Kini setelah aku tiba dan melihat semua buku-buku itu, aku merasa bingung novel apa yang akan aku beli. Aku merasa seperti sedang mencari seorang jodoh yang belum aku lihat rupa serta wajahnya dan aku merasa bingung untuk memilih.

Sampai pada akhirnya aku melirik bagian *best seller* dan di sana terpajang beberapa buku baru yang telah menjadi favorit para pembaca buku. Aku mengambil salah satunya yang berjudul *Ananta Prahadi*. Aku melihat pengarang buku tersebut adalah Risa Saraswati yang sering tampil di layar kaca untuk mengisi acara jalan-jalan malam dan berhantu. Aku tak merasa tertarik mengenai kisah hantu atau ke tempat-tempat angker. Namun, kini di kepalaku hinggap rasa penasaran mengenai

buku yang kupegang saat ini. Saat aku baca sinopsisnya, novel *Ananta Prahadi* ini bukanlah novel horror yang bertema hantu melainkan novel kategori *romance* yang ingin aku beli. Akhirnya aku membeli buku karangan Risa Saraswati tersebut yang akan aku lahap di kosan dan sebagai teman waktu senggangku.



Kurebahkan tubuhku di atas kasur yang menyatu dengan lantai tanpa ada tempat tidur kayu sebagai penyangganya. Kutatap langit-langit kamar yang berwarna putih. Rasanya tubuh ini terasa lelah setelah hampir seharian aku menjalani rutinitasku sebagai mahasiswa di kampus. Saat merebahkan tubuh, aku baru ingat bahwa buku yang aku beli kemarin belum sempat aku baca satu lembar pun. Akhirnya aku membuka buku itu dan mulai membacanya dari halaman pertama.

Saat sedang asyik membaca tiba-tiba saja suara panggilan telepon di *iPhone*-ku berdering. Kulihat itu adalah dari Indira, sahabatku sejak SMA dulu.

“Halo Dira, ada apa?” tanyaku lebih dulu melalui telepon kepada Dira.

“Hei Ky, nggak ada apa-apa, kok. *By the way* hari Sabtu lo kosong nggak?” jawab Dira.

“Kebetulan nggak ada kegiatan nih, emangnya lo mau ngajak gue ke mana?” tanyaku kembali.

“Nah itu dia masalahnya, gue pengen jalan-jalan, tapi nggak tau pengen ke mana. Kali aja lo punya rekomendasi yang bagus gitu di Bandung,” tukas Dira sambil cengengesan.

“Yaa ampuun, lo, kan, tau sendiri gue hobinya nongkrong di toko buku berjam-jam. Emang lo mau nemenin gue baca buku di Gramedia? Hahaa...,” jawabku kepada Dira.

“Gue sih pengennya main ke tempat wisata alam gitu, tapi yang nggak banyak orang tahu dan nggak biasa. Ke mana yaa, Ky?” pinta Dira kepadaku.

“Haduuuhh sumpah lo bikin gue bingung deh, Ra. Ya udah gini aja kita saling *searching* yaa masing-masing di internet tempat wisata yang bakalan kita datengin nanti hari Sabtu. Kita pilih yang paling oke dan menarik, gimana?” jawabku kepada Dira.

“Nah, ide bagus! Kenapa hal itu nggak kepikiran sama gue yaa? Duuh duuhh...,” tanya Dira sambil kembali cengengesan.

“Udah biasa sih yaa gue ngomong sama cewek oon kayak lo, Dira! Hahaha...,” jawabku sambil tertawa lepas.

“Sialan lo, Dicky Eriawan. Ketemu hari Sabtu gue tabok muka lo!” tukas Dira membalas jawabanku yang baru saja mengejeknya.

Akhirnya Dira lekas menutup sambungan teleponnya setelah aku mengejeknya. Dira adalah wanita manja yang senang dengan hal baru dan berpetualang ke alam bebas. Beberapa kali aku diajak dan menikmati hobinya. Dira adalah salah satu teman terbaikku semenjak SMA. Entah sudah berapa momen yang kami jalani bersama sejak SMA, baik itu senang maupun sedih. Aku sering sekali mem-*bully* dan mengejeknya, begitu juga sebaliknya Dira yang sering mengejekku. Namun, dari candaan itu hubungan kami tak pernah merasa renggang dan menambah warna dalam pertemanan kami.

Dira yang seumuran denganku kini kuliah di Jurusan Keuangan UNPAD. Dia wanita yang sering berpetualang, tetapi tak tomboy. Jilbab yang dia kenakan seakan tak menghalanginya untuk melakukan hal-hal ekstrem seperti mendaki gunung, menyusuri sungai hingga *trekking* ke jalanan yang sulit dilalui. Pernah sekali aku diajaknya naik gunung dan aku merasakan semangat yang membara di dalam dirinya padahal aku sendiri sudah kelelahan untuk mendaki. Di tengah perjalanan dialah

DI BAWAH LANGIT BANDUNG

yang memberiku dan teman lain yang ikut mendaki semangat untuk terus berjalan dan mendaki. Dia bagaikan nyala api yang terus berkobar dan penuh semangat.